

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK MODEL *SEQUENCED* DI SEKOLAH DASAR

Halida Rohimatul Aini¹, Ida Ermiana², Galang Ijtihad³, Helma Urfiani⁴, Hesti Karisa⁵

^{1,2,3}Universitas Mataram

¹halida.aininziy64@gmail.com

Abstract

The learning process prioritizes student activity and provides direct experience. To achieve this, a learning model is used, this study aims to gain a deeper understanding of the implementation of the sequenced learning model during the teaching and learning process in class IV (four) at SDN 25 Cakranegara. The research method used is observation and interviews with teachers. The results of the study showed differences in student activity when given individual assignments. When the sequenced model is applied, students tend to be more active in asking the teacher about the worksheets given. This indicates that the sequenced model can trigger higher student involvement in the learning process.

Keywords: *learning implementation, sequenced model, elementary school*

Abstrak

Proses pembelajaran mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan pengalaman langsung. Untuk mencapai hal tersebut digunakan model pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan model pembelajaran sequenced pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada kelas IV (Empat) di SDN 25 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam aktivitas siswa saat diberikan tugas individu. Ketika model sequenced diterapkan, siswa cenderung lebih aktif bertanya kepada guru terkait lembar kerja yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa model sequenced dapat memicu keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi pembelajaran, model sequenced, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Kurikulum harus dirancang dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas siswa. Untuk digunakan, pembelajaran harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Seringkali, bahan-bahan ini dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang dikenal sebagai pembelajaran tematik (Rosnawati & Sari, 2021). Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang pembelajaran yang berbeda ke dalam satu mata pelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa kompetensi inti, indikator kompetensi inti, dan beberapa materi pelajaran ke dalam satu tema dan dihubungkan atau digabungkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Amris & Desyandri, 2021).

Semua sekolah harus mempertimbangkan kerangka tujuan pendidikan Bloom dan cara pembelajaran dapat mengubah perilaku, sikap, dan pengetahuan karena guru harus merencanakan setiap tahapan pengelolaan pembelajaran dan membuat rencana pembelajaran secara sistematis. Salah satu pendekatan kurikulum yang disarankan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar adalah pendekatan pembelajaran terpadu: "Pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa." Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk merencanakan pengalaman belajar yang berdampak pada proses bermakna siswa dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa (Yuniasih et al., 2014).

Pembelajaran terpadu adalah metode pendidikan yang secara sengaja mengaitkan berbagai elemen baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan pemaduan, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara keseluruhan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi mereka. Dalam pembelajaran terpadu, siswa dapat memahami konsep melalui pengalaman nyata yang menghubungkan konsep dalam dan di luar mata pelajaran (Elendiana & Prasetyo, 2021). Pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar daripada konsep konvensional. Ini membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembuatan keputusan. Agar dapat hidup di masyarakat, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Pengalaman belajar di sekolah adalah cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan ini (Nurchayani et al., 2022).

Pembelajaran *connected* atau model terhubung adalah model pembelajaran yang menghubungkan ide-ide, topik-topik, keterampilan, dan tugas-tugas pada hari-hari tertentu. Ini bahkan berlaku untuk konsep-konsep yang dipelajari selama satu semester dengan konsep-konsep yang dipelajari selama semester berikutnya dalam satu bidang studi. Model terhubung menekankan pentingnya integrasi antar bidang studi (Azzahra & Amaliyah, 2022). Ini juga menghubungkan satu ide dengan ide lain, satu topik dengan topik lain, keterampilan dengan keterampilan, tugas hari satu dengan tugas hari berikutnya, dan ide-ide dari satu semester ke semester berikutnya.

"Terhubung" dalam model pembelajaran Connected tidak berarti menghubungkan beberapa disiplin ilmu yang memiliki karakteristik yang serupa. Tiap-tiap bidang ilmu masih memiliki tempatnya sendiri. Dalam konteks ini, istilah "terhubung" dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara elemen-elemen dalam satu disiplin ilmu. Dengan menggunakan model yang terhubung, materi yang memiliki hubungan dapat digabungkan menjadi satu aktivitas pembelajaran. Ini membuat materi lebih mudah dipahami siswa dan tidak terpecah-pecah (Marni et al., 2023). Model yang terkait memungkinkan siswa untuk menuangkan ide, gagasan, dan keterampilan mereka. Ini membuat sangat mungkin bahwa konsep, materi, bab, dan keterampilan yang berbeda dapat saling terintegrasi untuk membentuk pemahaman yang konsisten.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan model pembelajaran sequenced pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada kelas Empat di SDN 25 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara untuk mengamati interaksi di kelas secara langsung. Sementara itu, wawancara dipilih untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang pengalaman mereka dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Diharapkan kombinasi kedua pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana pembelajaran tematik dilakukan di sekolah. Untuk mengumpulkan data, observasi partisipatif dan wawancara digunakan. Observasi melihat proses pembelajaran di kelas secara langsung, sedangkan wawancara mempelajari lebih banyak tentang guru dan siswa tentang penerapan model pembelajaran terhubung (*connected*) dan berurutan (*sequenced*).

Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya saat guru menerapkan model *sequenced*. Tujuan Observasi: Mendeskripsikan secara rinci: Menggambarkan secara detail bagaimana guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model sequenced, Mengidentifikasi perilaku: Mengamati perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran, seperti cara guru menyampaikan materi, respon siswa terhadap tugas, dan interaksi yang terjadi di kelas, Mengumpulkan data kualitatif: Mendapatkan data berupa kata-kata, tindakan, dan kejadian yang terjadi selama observasi (Tersiana, 2018).

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, informan utama adalah guru kelas IV yaitu ibu RR Sri Riandini, S.Pd.SD. Tujuan Wawancara: Mendapatkan informasi mendalam: Mendapatkan informasi yang lebih detail tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, khususnya terkait penggunaan model sequenced, Memahami perspektif guru: Memahami pandangan dan pengalaman guru dalam menerapkan model sequenced, Mengkonfirmasi hasil observasi: Membandingkan hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari wawancara (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang kami lakukan pada kelas IV (Empat) di SDN 25 Cakranegara. Dengan informan wali kelas IV langsung yaitu ibu RR Sri Riandini, S.pd,SD. Observasi langsung dilakukan pada saat mata pelajaran Bahasa

Indonesia dan guru juga sedang memberikan tugas individu. Hasil wawancara menunjukkan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka oleh wali kelas menggunakan model pembelajaran connected atau terhubung, kami menerima hard file dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengidentifikasi secara langsung, sekaligus menganalisis model pembelajaran yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dan kami menemukan adanya perbedaan antara model pembelajaran tematik yang digunakan pada saat penyusunan modul ajar dengan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dimana perencanaan menggunakan model connected atau terhubung sedangkan pada saat pelaksanaan menggunakan model sequenced atau terurut. Maka, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV (empat) di SDN 25 Cakranegara menggunakan pembelajaran model sequenced atau model terurut.

Adanya materi Bahasa Indonesia juga memuat materi pelajaran Sosial, dimana siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan mengucapkan kata kata yang panjang (tiga suku kata atau lebih) pada bagian pembelajaran bermakna. Lalu pada pertanyaan pematik memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibagian menyadari apa saja perubahan fisik pada diri siswa dibandingkan setahun yang lalu, kemudian juga ada mata pelajaran sosial tentang apakah baju mereka yang sudah tidak muat lagi diberikan kepada adik atau disumbangkan. Ini menunjukkan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran connected atau terhubung karena menghubungkan beberapa ide/topik.

Indikasi dalam Proses Pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru memang menggunakan model connected adalah Penggunaan tema yang mengintegrasikan mata pelajaran: Tema yang dipilih memiliki keterkaitan dengan beberapa mata pelajaran seperti cuplikan RPP diatas memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan juga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian adanya aktivitas pembelajaran yang saling terkait: Kegiatan pembelajaran yang dirancang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dan terakhir keterampilan berpikir kritis dan kreatif: Siswa dapat menganalisis masalah, mencari solusi, dan menyajikan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sesuai dengan tahapan yang diarahkan oleh guru pada saat pemberian tugas.



Gambar 1. tugas individu

Pada Gambar 1 peserta didik sedang mengerjakan tugas. Pemahaman konsep yang berurur, Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih kompleks. Dimana guru secara terurut menjelaskan bacaan pada tugas hari itu dan siswa mengerjakan tugas secara individu, mulai dari pertemuan 1 bagian memahami dan menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi tokoh pada bacaan yang tersedia, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berlanjut ke pertemuan kedua dengan mengarahkan peserta didik agar berbicara dengan santun, menggunakan kata maaf, tolong permisi dan sebagainya.

Hingga pertemuan ke enam yang sudah tertuang di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). dari materi Bahasa Indonesia kemudia dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya secara bertahap masuk ke pembahasan dan mengasah pemahaman ke tingkat yang lebih tinggi sekaligus memasukkan beberapa ide dari mata pelajaran lainnya seperti Ilmu PenGETAHUAN Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mana juga dalam kurikulum merdeka menjadi satu kesatuan yang disebut mata pelajaran IPAS. Peserta didik terlihat lebih aktif bertanya pada guru saat mengerjakan tugas individu. Ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anak saat pembelajaran dengan pelaksanaan menggunakan metode pembelajaran sequenced atau terurut lebih menarik bagi peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa model sequenced dapat memicu keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Metode *sequenced* dalam pembelajaran berarti menyusun materi pembelajaran secara berurutan, di mana satu tema menjadi dasar untuk tema berikutnya (Sasmita et al., 2023). Ketika diterapkan pada pembelajaran tematik, ada beberapa indikasi yang dapat kami amati: indikasi pada saat proses pembelajaran menunjukkan adanya Urutan kegiatan yang jelas: Kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis, mulai dari pengenalan, dan seterusnya. Kemudian Penggunaan bahan ajar yang berurutan: Bahan ajar seperti gambar, video, atau benda nyata disusun secara berurut untuk mempermudah pemahaman siswa. Lalu adanya Tugas yang saling berkaitan: Tugas yang diberikan kepada siswa memiliki keterkaitan satu sama lain.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran tematik yang diterapkan di SDN 25 Cakranegara khususnya kelas IV oleh wali kelas yaitu Ibu Sri menunjukkan adanya perbedaan pada saat ibu Sri menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pada saat pelaksanaan, dimana penyusunan modul ajar menggunakan metode *Connected* atau metode terhubung dan pada saat pelaksanaan menggunakan metode pembelajaran sequenced atau terurut, dari materi Bahasa Indonesia kemudia dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya secara bertahap masuk ke pembahasan dan mengasah pemahaman ke tingkat yang lebih tinggi sekaligus memasukkan beberapa ide dari mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mana juga dalam kurikulum merdeka menjadi satu kesatuan yang disebut mata pelajaran IPAS. Dari keterlibatan aktif peserta didik dalam bertanya kepada guru, hal ini mengindikasikan bahwa model sequenced dapat memicu keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851-859.
- Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 228-237.
- Marni, Y., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Webbed di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 691-701.
- Nurchayani, R. M., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Kelas IV pada Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5674-5684.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosnawati, R., & Sari, T. N. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Webbed Melalui Pendekatan Tematik Di TK. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 107-116.
- Sasmitha, E., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Penggunaan Model Webbed Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4737-4751.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Yuniasih, N., Ladamay, I., & Wahyuningtyas, D. T. (2014). Analisis pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 148-152.